

Featured Research

Prediksi Kematangan Karier Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan dan Jenis Kelamin

Putri Anditasari, Nabella Dananier*, Reni Sinta Dewi, Ahman
Universitas Pendidikan Indonesia

*) Correspondence e-mail: nabelladananier@upi.edu

Abstrak: Kematangan karier mencerminkan kesiapan individu untuk mengambil keputusan karier sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian ini berfokus pada pengujian tingkat kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peran latar belakang pendidikan dan gender dalam memprediksi kematangan karier pada mahasiswa pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah responden sebanyak 489 mahasiswa tingkat akhir, terdiri dari 171 laki-laki dan 318 perempuan. Responden dikategorikan berdasarkan latar belakang pendidikan: 282 dari latar belakang non-pondok pesantren dan 207 dari latar belakang pesantren. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kematangan karier adalah Career Maturity Inventory (CMI). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji ANOVA Dua Arah untuk menguji pengaruh latar belakang pendidikan dan gender, serta interaksinya. Hasil: Hasil ANOVA Dua Arah menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier ($p = 0,023$). Sebaliknya, gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p = 0,804$), dan tidak ditemukan interaksi yang signifikan antara latar belakang pendidikan dan gender ($p = 0,901$). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan program bimbingan karier yang adaptif terhadap berbagai lingkungan pendidikan untuk meningkatkan kesiapan siswa. Secara praktis, studi ini menyoroti perlunya program konseling karier yang dirancang khusus untuk mempersiapkan siswa dengan lebih baik menghadapi pasar kerja.

Keywords: Kematangan Karir, Jenis Kelamin, Latar Belakang Pendidikan

Article History: Received on 5/11/2025; Revised on 1/12/2025; Accepted on 2/12/2025; Published Online: 8/12/2025.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan dan karier menuntut setiap individu untuk memiliki kesiapan dalam menghadapi tuntutan kerja modern (Alfarisi et al., 2025). Transformasi digital dan meningkatnya kompetensi global menuntut individu untuk mampu mengenali potensi, minat, serta nilai yang dimiliki sebagai dasar untuk menentukan arah karier (Nurbaiti & Putri, 2024). Kesiapan kerja menjadi aspek penting dan harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu beradaptasi di dunia kerja. Individu yang memiliki kesiapan kerja ditandai dengan adanya persiapan personal, kemampuan

dasar dan teknis yang memadai (Assabul & Puspasari, 2025). Salah satu aspek yang memengaruhi kesiapan kerja adalah kematangan karier (Rahmah & Rahmi, 2024)

Kematangan karier adalah kemampuan individu dalam mengambil keputusan karier yang tepat sesuai tahap perkembangannya (Super, 1960). Kematangan karier mencakup pemahaman diri, pengetahuan karier, pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan (Merdiyasi & Kasandra, 2023) Individu yang memiliki kematangan karier yang tinggi cenderung akan lebih mampu untuk mengenali karier, menentukan serta menetapkan tujuan realistis, dan menyesuaikan diri dengan dinamika dunia kerja sehingga memiliki pencapaian karier yang lebih baik dibandingkan individu dengan kematangan karier yang rendah (Putri et al., 2022). Menurut (Super, 1957) kematangan karier mencerminkan bagaimana individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier yang meliputi empat dimensi yaitu kepedulian, kesadaran terhadap masa depan, keingintahuan, eksplorasi, kepercayaan diri, keyakinan menghadapi tantangan, konsultasi, dan keterbukaan terhadap masukan pihak luar.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi kematangan karier yaitu lingkungan keluarga, jenis kelamin, serta pengalaman belajar dan latar belakang pendidikan (Anandita, 2023). Perbedaan jenis kelamin memengaruhi kematangan karier yang ditandai dengan yang terlihat pada variasi dalam orientasi karier, minat, serta strategi pengambilan keputusan karier (Nirwana, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan seringkali cenderung lebih memiliki kematangan karier yang tinggi dalam aspek perencanaan dan eksplorasi serta kepedulian terhadap masa depan karier dan keingintahuan pilihan karier dibandingkan laki-laki (Carkit & Bacanli, 2020). Sedangkan, laki-laki cenderung lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam kematangan karier hal tersebut juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang mendorong laki-laki untuk menjadi pemimpin dalam budaya kerja (Yuca et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari kematangan karier dari jenis kelamin yang juga dapat dipengaruhi faktor lain seperti pendidikan (Jalal, 2024). Luasnya wawasan karier, keterampilan berpikir kritis, serta persepsi peluang kerja dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan (Zacky & Sholihah, 2023).

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kematangan tersebut karena memberikan pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan diri yang mendukung kesiapan dalam menghadapi dunia kerja (Kurniawati & Dewi, 2022). Mahasiswa sebagai agen perubahan merupakan subjek utama dalam sistem pendidikan tinggi, sehingga dituntut tidak hanya menguasai bidang akademik tetapi juga kematangan karier (Jannah & Sulianti, 2021). Melalui kurikulum dan pembelajaran, perguruan tinggi menyiapkan lulusan yang siap dalam menghadapi dunia karir dan dapat berkompetitif di pasar kerja (Ng, 2022). Salma et al (2025) juga menyatakan bahwasannya kualitas lulusan akan diukur melalui kemampuan bersaing dalam dunia industri. Terlebih, mahasiswa tingkat akhir adalah calon sarjana, yang seharusnya mulai merencanakan karier dan mengeksplorasi kompetensi diri sesuai dengan perkembangan (Super, 1957). Kematangan karier haruslah dimiliki oleh mahasiswa karena menjadi indikator dalam kesiapan mahasiswa dalam menghadapi masa transisi ke dunia kerja (Kounji & Hapsari, 2025). Ketika mahasiswa memiliki kematangan karier yang tinggi, mahasiswa akan lebih siap dalam bersaing dan menyesuaikan diri dalam bidang profesi (Abdullah, 2023). Sebaliknya, masih banyak terdapat mahasiswa

yang mengalami tekanan karier yang diakibatkan karena ketidakpastian masa depan, tuntutan sosial dan keluarga, serta kurangnya persiapan karier (Nurul Atikah et al., 2023).

Meskipun demikian, berbagai fakta empiris menunjukkan bahwa kematangan karier mahasiswa masih tergolong rendah. Seperti misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiratnasari et al (2025) menunjukkan bahwa 67,75% mahasiswa berada pada kategori sedang, 16,25% rendah, dan 16% tinggi dan data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum memiliki kematangan karier yang tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas PGRI Sumatera Barat hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum mampu untuk membuat keputusan atau aktivitas yang mendukung perencanaan karier (Chandra & Wae, 2023). Selanjutnya hasil survei yang dilakukan di Universitas di Kota Kediri, menyatakan bahwa mahasiswa masih bingung dan belum mempunyai gambaran karier yang jelas walaupun masa studi hampir selesai (Qamaria & Astuti, 2021). Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Violina, (2017) yang menunjukkan bahwa dari 105 mahasiswa di Sumatera Utara hanya 1,9% mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi dalam kematangan karier dan 40% dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan karier mahasiswa harus mendapat perhatian serius.

Rendahnya kematangan karier akan berdampak pada rendahnya kualitas lulusan sehingga tingginya angka pengangguran terdidik. Data menunjukkan bahwa 65,54% lulusan S1-S3 masih berada pada lingkup pengangguran Dan berdampak pada kehidupan yaitu banyaknya tingkat pengangguran (Setyanti & Finuliyah, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah kematangan karier harus mendapatkan perhatian yang serius. Penelitian yang membahas mengenai kematangan karier dan jenis kelamin memang sudah banyak seperti penelitian yang dilakukan Ratnaningsih et al (2017) di sekolah SMK yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunani et al (2022) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kematangan karier berdasarkan jenis kelamin. Sementara itu, penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan dengan tingkat kematangan karier juga masih sangat terbatas, misalnya pada perbandingan jenis sekolah hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa SMK cenderung memiliki kematangan karier yang lebih banyak atau lebih matang dibandingkan siswa SMA (Nurani, 2022). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah menengah sehingga hasil penelitian tidak dapat langsung digeneralisasi pada mahasiswa. Namun hal tersebut memberikan indikasi awal yang mungkin kematangan karier yang ditinjau jenis kelamin dan latar belakang pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini penting lakukan karena untuk mengetahui bagaimana latar belakang pendidikan dan jenis kelamin berperan dalam memprediksi kematangan karier pada jenjang pendidikan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan dalam dunia industri dan organisasi khususnya terkait kematangan mahasiswa.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan metode studi komparatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk membandingkan kematangan karier mahasiswa berdasarkan latar belakang pendidikan dan jenis kelamin.

Populasi dan sample

Populasi pada penelitian ini adalah 7.257 mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan teknik *proportional random sampling* untuk memastikan representativitas tiap kelompok. Sample diambil sebanyak 489 responden yang terdiri dari 171 mahasiswa laki-laki dan 318 mahasiswa perempuan. Yang berasal dari latar belakang pendidikan non pesantren 282 mahasiswa dan berasal dari latar belakang pendidikan pesantren 207 mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Career Maturity Inventory (CMI) Form C* yang dikembangkan oleh Savickas & Porfeli (2011) instrumen ini mengukur 4 aspek indikator yaitu *concern, curiosity, confidence, consultation* yang terdiri dari 24 item dengan jawaban dikotomis (setuju – tidak setuju). Dalam proses pengembangan instrumen, validitas memiliki peran fundamental karena berkaitan dengan akurasi dan kesahihan tes dalam mencerminkan variabel yang ingin diteliti. Semakin tinggi validitas, semakin tepat instrumen menggambarkan fenomena yang diukur (Syahputra et al., 2025). Instrumen CMI telah teruji validitas dan reliabilitas, dengan koefisien alpha diantaranya *concern* 0.62, *curiosity* (0.74), *confidence* (0.78), dan *consultation* (0.69).

Analisis data

Penelitian ini akan dilakukan uji *Two Way ANOVA* untuk melihat perbedaan kematangan karier berdasarkan latar belakang pendidikan, perbedaan kematangan karier berdasarkan jenis kelamin dan melihat apakah kombinasi pendidikan dan jenis kelamin memengaruhi kematangan karier. Seluruh analisis dilakukan menggunakan aplikasi software IBM SPSS Statistics 20 dan JAPS 95.30

Prosedur penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi mahasiswa tingkat akhir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner daring melalui Google Forms. Dibagian awal formulir, terdapat pernyataan persetujuan yang harus dicentang oleh responden untuk menunjukkan kesediaan responden dalam memberikan data secara sukarela setelah membaca penjelasan tujuan penelitian dan kerahasiaan data. Semua respons dikumpulkan secara otomatis dan dikompilasi dalam format spreadsheet dan diuji kelengkapan dan validitas sebelum dianalisis *Two-Way ANOVA*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data deskripsi sebagai berikut, pada tabel 1 dibawah ini

Table 1. Pendidikan terhadap Kematangan Karier

Pendidikan	Mean	N	P Value
Non-pesantren	11.994	282	.023
Pesantren	11.004	207	

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang non-pesantren sebanyak 282 mahasiswa dan nilai mean 11.994 sedangkan dengan latar belakang pesantren 207 mahasiswa dan nilai mean 11.004. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki latar belakang non pesantren memiliki kematangan karier yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pesantren. Dengan hasil yang menunjukkan signifikan karena $0.023 < 0.05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa berlatar belakang pendidikan non pesantren dengan mahasiswa berlatar belakang pendidikan pesantren dalam kematangan karier.

Table 2. Jenis Kelamin terhadap Kematangan Karier

Jenis Kelamin	Mean	N	P Value
Laki-laki	11.445	171	.804
Perempuan	11.553	318	

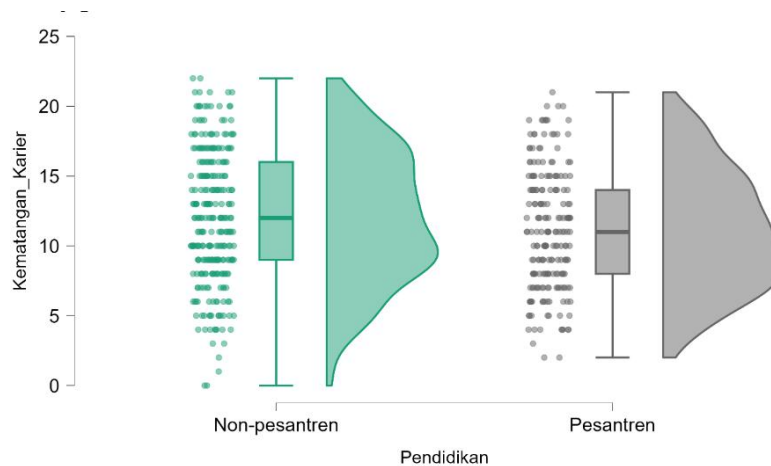
Pada tabel 2, menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan sebanyak 318 mahasiswa dan nilai mean 11.553 sedangkan dengan mahasiswa laki-laki sebanyak 171 mahasiswa dan nilai mean 11.445. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki rata-rata kematangan karier lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Tetapi tidak signifikan karena nilai P menunjukkan bahwa $0.804 > 0.05$ artinya tidak terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kematangan karier.

Tabel 3. Jenis kelamin dan Pendidikan terhadap Kematangan Karier

Jenis Kelamin	Pendidikan	Mean	Std. Error	P Value
Laki-laki	Non-pesantren	11.968	.471	.901
	Pesantren	10.923	.515	
Perempuan	Non-pesantren	12.021	.331	
	Pesantren	11.085	.400	

Pada tabel 3 menunjukan bahwa analisis interaksi antara jenis kelamin dan latar belakang pendidikan mahasiswa menunjukan bahwa pola perbedaan kematangan karier relatif konsisten, baik pada mahasiswa laki-laki maupun perempuan dari latar belakang pendidikan non pesantren memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan mahasiswa

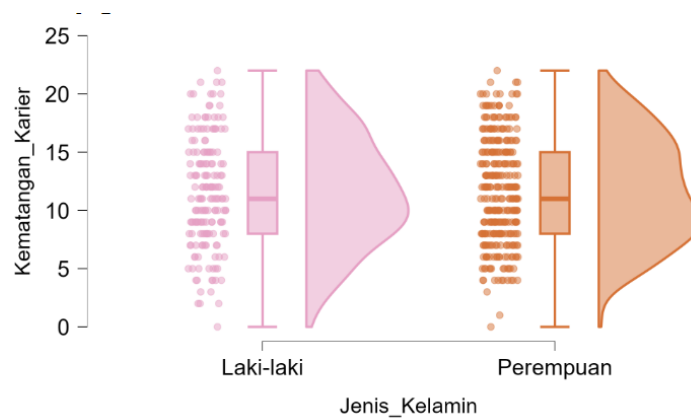
laki-laki dan perempuan dari latar belakang pendidikan pesantren. Namun interaksi ini tidak signifikan karena nilai $P = 0.901 > 0.05$ yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kematangan karier mahasiswa. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa faktor jenis kelamin dan latar belakang pendidikan tidak secara langsung memengaruhi tingkat kematangan karier mahasiswa.



Gambar 1 . Violin plot Pendidikan terhadap Kematangan Karier

Gambar 1 menunjukkan perbandingan tingkat kematangan karier antara mahasiswa dari latar belakang pendidikan pesantren dan non pesantren. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa kelompok mahasiswa non pesantren memiliki nilai kematangan karier cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa berlatar belakang pendidikan pesantren. Selain itu distribusi data pada mahasiswa berlatar belakang pendidikan non pesantren terlihat lebih menyebar dan sedikit condong ke arah yang lebih besar. Sementara itu, pada mahasiswa berlatar belakang pendidikan pesantren memiliki distribusi yang lebih sempit dan median yang lebih rendah, menandakan kecenderungan tingkat kematangan karier yang lebih rendah daripada mahasiswa berlatar belakang pendidikan non pesantren.

Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik $P = 0.023 < 0,05$ yang bermakna bahwa terdapat perbedaan secara signifikan dalam tingkat kematangan karier antara mahasiswa dari latar belakang pendidikan pesantren dan non pesantren. Dengan begitu dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kematangan karier mahasiswa.



Gambar 2. Violin plot Jenis kelamin terhadap kematangan Karier

Gambar 2 menunjukkan bahwa perbandingan tingkat kematangan karier antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Secara visual distribusi data antara kelompok tampak relatif serupa. Nilai median pada mahasiswa laki-laki dan perempuan juga hampir sama, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kematangan karier berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji statistik memperkuat gambar tersebut dengan nilai $P = 0.804 > 0.05$ yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam hal kematangan karier. Dengan begitu, jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 4. Hasil uji Anova

Source	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	38.654	1.872	.133
Intercept	57781.818	2798.383	.000
Jenis Kelamin	1.270	.061	.804
Pendidikan	107.128	5.188	.023
Jenis Kelamin * Pendidikan	.323	.016	.901
Error	20.648		
Total			
Corrected Total			

a. R Squared = .011 (Adjusted R Squared = .005)

Pada tabel 4 berdasarkan hasil analisis Two-Way ANOVA pada tabel, dapat diketahui bahwa hasil dari pengaruh jenis kelamin dan latar belakang pendidikan terhadap kematangan karier menghasilkan nilai $F = 1.872$ dengan signifikansi $0.133 > 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa model secara keseluruhan tidak signifikan, meskipun terdapat beberapa pengaruh lainnya. Selanjutnya nilai R^2 sebesar 0.011 yang menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin dan pendidikan secara bersama-sama menjelaskan 1.1% variasi kematangan karier mahasiswa.

Pembahasan

Hasil uji ANOVA pada penelitian ini menunjukkan bahwa $p = 0.901 > 0.05$ hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi secara signifikan antara jenis kelamin dan latar belakang pendidikan mahasiswa dalam menentukan dan merencanakan, mengambil keputusan dan membentuk kematangan karier. Sementara itu, nilai R^2 sebesar

0.011 hal tersebut menunjukkan bahwa model dapat memprediksi yang melibatkan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan hanya mampu menjelaskan 1.1% variasi dalam kematangan karier mahasiswa, dengan kata lain masih terdapat faktor yang lebih dominan memengaruhi kematangan karier. Sejalan pernyataan yang dipaparkan oleh Super (1960) bahwa kematangan karier merupakan hasil dari proses perkembangan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Selain itu, kematangan karier tidak hanya ditentukan oleh latar belakang pendidikan tetapi juga oleh perkembangan konsep diri (Almaida & Febriyanti, 2019) dan juga lingkungan keluarga (Kusumaningrum & Sugiasih, 2022) yang mendukung pengambilan keputusan karier.

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Crites (1971) yang menjelaskan bahwa kematangan karier mencakup dua aspek yaitu attitude (sikap terhadap karier) dan competence (kemampuan dalam membuat keputusan karier). Kedua aspek tersebut dipengaruhi oleh faktor personal seperti kepercayaan diri, efikasi diri, motivasi, dan kemampuan eksplorasi karier dibandingkan faktor demografis seperti jenis kelamin (Ariana, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa enggan untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang yang mereka percaya ditandai dengan hasil skor tinggi pada pernyataan "*If you have doubts about what you want to do, ask your parents or friends for advice*". Hal tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara latar belakang pendidikan dan jenis kelamin tidak memengaruhi pada kematangan karier. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah & Khair (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa baik berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki dengan berbagai latar belakang pendidikan menunjukkan rasa enggan bertanya jika ragu dan lebih memendamnya atau mengeksplorasi. Dan hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Selain itu, menurut Wang & Li (2024) kematangan karier tidak hanya sekedar kesiapan dalam memilih pekerjaan tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dunia kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0.804$ yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirwana (2020) bahwa kematangan karier dan jenis kelamin tidak dapat menjadi faktor penentu utama dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan karier yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia & Purbaning (2023) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kematangan karier pada pelajar laki-laki dan perempuan tetapi dapat diketahuibahwa pelajar laki-laki lebih memiliki skor kematangan karier lebih rendah dibandingkan skor kematangan karier perempuan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan lebih unggul dan berbeda sedikit daripada laki-laki. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Duru (2022) yang dilakukan pada 665 siswa menengah di Turki menemukan bahwa perempuan lebih unggul dalam tingkat kematangan karier dibandingkan laki-laki hal tersebut karena perempuan lebih reflektif dalam memahami nilai, minat dan kemampuan diri yang menjadi elemen penting dalam kematangan karier dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan pada laki-laki dan perempuan dalam kematangan karier pada pengambilan keputusan terlihat lebih

unggul perempuan dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carkit & Bacanli (2020) yang menyatakan bahwa perempuan lebih unggul pada aspek perencanaan dan eksplorasi dalam merencanakan dan mempertimbangkan karier yang lebih matang secara sistematis sedangkan laki-laki dengan spontan. Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Yuca et al (2023) bahwa laki-laki cenderung lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mengambil keputusan yang lebih eksploratif dan berbasis pada kesempatan tanpa perencanaan karier yang lebih sistematis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa harapan lingkungan keluarga berperan dalam kematangan karier yang ditandai dengan pernyataan *"In making career choices, one should pay attention to the thoughts and feelings of family members"* Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dirinya akan mempertimbangkan perencanaan dan pengambilan keputusan berdasarkan perasaan dari anggota keluarga lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahrani & Fakhriya (2024) yang menunjukkan bahwa harapan orangtua berkorelasi positif yang menunjukkan semakin tinggi harapan maka semakin tinggi juga tingkat kematangan karier. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki akan mempertimbangkan harapan keluarga dengan pemilihan karier. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuca et al (2023) bahwa perempuan seringkali dihadapkan dengan permasalahan sosial yaitu perempuan haruslah mengerjakan pekerjaan domestik sedangkan laki-laki dituntut untuk segera memiliki pekerjaan oleh keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0.023 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan non pesantren dengan latar belakang pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, (1977) yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan non pesantren cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih terbuka, dengan pemaparan yang lebih luas terhadap berbagai informasi karier, role model, serta pengalaman sosial yang beragam. Sedangkan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan pesantren umumnya dalam lingkungan yang lebih terstruktur dan berfokus pada pengembangan nilai-nilai religius serta kedisiplinan moral. Sejalan dengan pernyataan (Kurniawati & Dewi, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan dengan kurikulum umum lebih berperan dalam membentuk kematangan karier karena dalam pendidikan siswa akan diberikan pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan diri yang mendukung kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiarso, (2022) yang menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki identitas yang kuat pada nilai keagamaan dan karakter sehingga dibutuhkannya pengembangan keterampilan dan pengembangan karier sehingga mendukung kematangan karier siswa. Oleh karena itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa berlatar belakang pendidikan non

pesantren lebih unggul dalam kematangan karier dibandingkan dengan mahasiswa berlatar pendidikan pesantren yang masih harus diperkuat dan dikembangkan.

. Hasil penelitian ini, juga menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran dan sistem pembelajaran termasuk kurikulum memengaruhi pengambilan keputusan karier dan perencanaan karier yang membentuk kematangan karier. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas'udi (2024) menunjukkan bahwa telah terdapat perubahan pembelajaran dan kurikulum dalam pendidikan di pesantren. Pesantren mulai mengintegrasikan pendidikan umum dan vokasi dalam pembelajarannya. Tetapi di pesantren cenderung masih berpegang teguh pada kitab kuning atau kitab klasik islam dan nilai religius sebagai inti kurikulum sehingga akses untuk memperoleh karier lebih terbatas. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, latar belakang pendidikan memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan kematangan karier mahasiswa.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan program bimbingan karier yang kontekstual pada setiap lingkupan pendidikan. Hal tersebut digunakan untuk dapat membantu seluruh siswa dalam mengenali potensi diri, memahami peluang karier, serta membangun efikasi diri dalam menghadapi perubahan dunia kerja yang modern. Selain itu, peran bimbingan dan konseling juga diharapkan mampu untuk dapat lebih meningkatkan kembali kematangan karier melalui bimbingan karier, wawasan mengenai karier, dan membuat pola perencanaan karier sehingga dapat membantu siswa dalam kematangan karier.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kematangan karier mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari pendidikan non pesantren menunjukkan tingkat kematangan karier yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari pendidikan pesantren. Hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan sebagai wadah untuk individu dalam membentuk kematangan karier. Selanjutnya, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan karier yang berarti bahwa mahasiswa laki-laki maupun mahasiswa perempuan memiliki tingkat kematangan karier yang relatif sama. Selain itu, interaksi antara jenis kelamin dan latar belakang pendidikan juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa efek latar belakang pendidikan terhadap kematangan karier bersifat independen dari perbedaan jenis kelamin. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa latar belakang pendidikan merupakan faktor yang lebih dominan dibandingkan jenis kelamin dalam memprediksi kematangan karier mahasiswa.

REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2023). The meta-analysis study: career decision making self efficacy and career maturity. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 25(1), 1–16. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v25i1.3254>
- Alfarisi, S., Yusuf, Z. N., Maretha, L. P., Alghifari, M., Budiman, N., & Al Hakim, I. (2025).

- Pengembangan Kesiapan Diri Menuju Dunia Kerja: Langkah dan Solusi Menghadapi Tantangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2013), 1090–1096.
- Almaida, D. S., & Febriyanti, D. A. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xi Smk Yayasan Pharmasi Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 87–92.
- Anandita, D. W. (2023). Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Psikologi UNP Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Riset Psikologi*, 6(4). <https://doi.org/10.24036/jrp.v6i4.15295>
- Ariana, R. D. (2019). Hubungan Efikasi Diri Karir Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xii Smkn 2 Jepara. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 7–21. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.2240>
- Assabul, Y. H. K., & Puspasari, D. (2025). Pengaruh Hard Skills dan Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(4), 578–596. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7740>
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. In *Prentice Hall*. NJ: Prentice Hall 1977. <https://doi.org/10.5040/9798216000365.0183>
- Carkit, E., & Bacanli, F. (2020). Kariyer Olgunluğunda Cinsiyet Farklılıkları: Meta Analiz Çalışması. *Pamukkale University Journal of Education*, 48(5), 84–104. <https://doi.org/10.9779/pauefd.496372>
- Chandra, Y., & Wae, R. (2023). Tinjauan Tingkat Kematangan Karir Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Program Studi BK Universitas PGRI Sumatera Barat). *Journal OfnEducation*, 05(04), 13862–13869.
- Crites, J. (1971). The maturity of vocational attitudes in adolescence. *Vocational Guidance Quarterly*, 20(1), 82–100.
- Duru, H. (2022). Analysis of Relationships between High School Students' Career Maturity, Career Decision-Making Self-Efficacy, and Career Decision-Making Difficulties. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(1), 63–78. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.1.479>
- Dwiratnasari, I., Rahmawati, F., Susanti Psikologi, S., & Psikologi, F. (2025). Kematangan Karir Mahasiswa : Langkah Awal Memasuki Dunia Kerja (Studi Deskriptif Mengenai Kematangan Karir pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNIBI Tahun 2025). *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI)*, 7(1), 65–72.
- Jalal, N. M. (2024). Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kematangan Karir Mahasiswa di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6270–6283. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1918>
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 181–193. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Kounji, G. M., & Hapsari, E. W. (2025). Hubungan Future Time Perspektive dengan Career Maturity Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 14(2), 1–11.
- Kurniawati, R., & Dewi, D. K. (2022). Pengaruh Future Time Perspective terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 153–163.
- Kusumaningrum, S. H., & Sugiasih, I. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kematangan Karir Di SMA Negeri 1 Purwodadi. *Jurnal Konstelasi Ilmiah*

- Mahasiswa Unissula*, 1(1), 234–242.
- Mas'udi, A. T. (2024). The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>
- Merdiasi, D., & Kasandra. (2023). Pemahaman Diri dalam Perencanaan Karier Melalui Penelusuran Minat Bakat pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 19(2), 9–33.
- Ng, B. (2022). *Current Status of Higher Education Research in Work Readiness and Job Employability BT - Higher Education and Job Employability* (B. Ng (ed.)). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-05716-8_1
- Nirwana, D. P. (2020). Perbedaan Kematangan Karir Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 7(4), 161–166.
- Nurani, G. A. (2022). Factors Influencing Students' Career Maturity in Vocational and General High School. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(6), 750–761. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i6.265>
- Nurbaiti, & Putri, A. D. (2024). Hard Skill, Soft Skill dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir FEB Perguruan Tinggi di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(1), 20–32. <https://doi.org/10.35797/jab.14.1.20-32>
- Nurul Atikah, D., Kurniawati, F., & Rifameutia, T. (2023). Students' Career Anxiety: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1366–1381. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202335>
- Oktavia, S., & Purbaning, P. H. (2023). Tingkat Kematangan Karir Pada Pelajar SMA Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Solution: Journal of Counseling and Personal Development*, 5(2), 103–112. <https://doi.org/10.24071/sol.v5i2.7884>
- Putri, N. D. A., Nugroho, A. A., & Satwika, P. A. (2022). Pandangan akan Masa Depan dan Kematangan Karier Siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.20961/jip.v7i1.58227>
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2021). Adopting a Cognitive Information Processing Approach To Increase Students' Career Maturity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 593–603. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.30209>
- Rahmah, M., & Rahmi, A. (2024). Pengaruh Persiapan Karir terhadap Kematangan Karir Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4366–4379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6962>
- Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2017). Kematangan Karier Siswa Smk Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Jurusan. *Humanitas*, 13(2), 112. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6067>
- Sa'adah, L., & Khair, Z. (2024). Hambatan Perencanaan Karir Mahasiswa Sebagai Generasi Milenial. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(4), 397–403. <https://doi.org//10.55606/jubpi.v2i4.3331>
- Salma, F., Safitri, A., & Sutadji, E. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kejuruan Guna Meningkatkan Daya Saing Global. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2011). Revision of the career maturity inventory: The adaptability form. *Journal of Career Assessment*, 19(4), 355–374. <https://doi.org/10.1177/1069072711409342>

- Setyanti, A. M., & Finuliyah, F. (2022). Pengangguran Terdidik Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Pada Data Sakernas 2020. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1). <https://doi.org/10.47198/naker.v17i1.118>
- Super, D. E. (1957). *The Psychology of Careers: An Introduction to Vocational Development*. Harper & Row.
- Super, D. E. (1960). The Vocational Maturity of Ninth-grade Boys. *Journal of Counseling Psychology*, 7(3), 185–190.
- Syahputra, Y., Rahmat, C. P., & Erwinda, L. (2025). *Instrumentasi Tes dalam Bimbingan dan Konseling*. CV Eureka Media Aksara.
- Umiarso, U. (2022). Pesantren and Quality of Education: A Qualitative Analytical Study of the Existence of Pesantren in Indonesia. *Transformatif*, 6(1), 49–64. <https://doi.org/10.23971/tf.v6i1.3944>
- Violina, E. I. (2017). Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 72–80. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v2i2.3056>
- Wang, D., & Li, Y. (2024). Career construction theory: tools, interventions, and future trends. *Frontiers in Psychology*, 15(6), 102–114. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1381233>
- Yuca, V., Suherman, U., & Budiamin, A. (2023). Differences of adolescent career maturity in indonesia: a gender and job aspirations based approach. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 154. <https://doi.org/10.29210/1202322355>
- Yunani, A., Ristianti, D. H., & Hamengkubuwono, H. (2022). Komparasi Kematangan Pilihan Karir Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Kelas dan Jurusan Pada SMK Negeri 3 Rejang Lebong. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2186. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1384>
- Zacky, M., & Sholihah, A. R. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesempatan Berkarir (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten Batang). *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 111–116.
- Zahrani, N., & Fakhriya, S. D. (2024). Hubungan Antara Persepsi Harapan Orangtua Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Unggulan Kayuagung The Relationship between Perceptions of Parental Expectations and Career Maturity in Class XII Students of SMA Negeri 3 Unggulan Kayuagu. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 86–93.